

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keberagaman suku dan budaya di Indonesia membuat beragam karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya lokal penulisnya bermunculan. Latar belakang suku dan budaya penulis sering dijadikan sebagai dasar dari karya sastra yang ditulisnya sehingga berbagai deskripsi dan informasi mengenai suatu budaya lokal bisa dijumpai di dalam teksnya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang dengan eksplorasinya terhadap unsur-unsur kebudayaan lokal yang dimilikinya, seperti dari tempat asal atau pengetahuan dan pemahaman kultural yang dipelajari dan diajarkan orang sekitar, sering juga disebut dengan sastra dengan warna lokal.

Kehadiran sastra dengan warna lokal menandakan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan sebuah suku etnis tertentu. Hal tersebut dikarenakan kehadiran unsur budaya lokal pada sebuah karya sastra tidak akan lepas dari pengaruh unsur-unsur sosial yang ada di dunia nyata. Sastra masih berhubungan dengan dunia sosial manusia, adaptasinya akan dunia tersebut, dan keinginannya untuk merubah dunia tersebut (Swingewood, 1972). Sebut saja novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1982) yang kental dengan budaya Jawa karena memilih desa Dukuh Paruk sebagai latar tempatnya, serta penari Ronggeng sebagai tokoh utamanya. Selain itu ada juga novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005) yang mengenalkan kehidupan di Belitung melalui tokoh anak-anak yang tinggal dan besar disana.

Namun, pada perkembangannya karya sastra warna lokal tidak hanya dibuat untuk sekedar menunjukkan warna lokal sebagai entitas yang terpisah dari dunia di luar suatu komunitas yang didiskusikan, akan tetapi juga menunjukkan berbagai persoalan yang berkelindan dalam di dalam lokalitas. Misalnya konflik budaya di dalam novel karangan Hamka yang mengkritik budaya masyarakat Minangkabau atau persoalan-persoalan modernitas yang dianggap menggusur lokalitas seperti novel *Pincalang* karya Idris Pasaribu (2012) yang merepresentasikan upaya masyarakat Pincalang dalam menghadapi modernisasi.

Kehadiran karya sastra dengan warna lokal juga tidak absen di tanah Kalimantan. Korrie Layun Rampan merupakan salah satu penulis dari Kalimantan Timur yang mengarang beberapa novel yang sarat dengan budaya Kalimantan Timur. Novel *Upacara* yang dia tulis memenangkan Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta. Melalui novel tersebut Korrie Layun Rampan mendeskripsikan berbagai cara hidup masyarakat Kalimantan Timur melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh aku yang menjadi tokoh utamanya. Dengan demikian pembaca novel dapat mengenal budaya-budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Kalimantan Timur melalui novel *Upacara* tersebut.

Karya sastra dengan warna lokal sudah banyak dibuat dari rentang waktu yang cukup panjang. Seiring dengan berjalannya waktu akan ada perubahan-perubahan terhadap karya sastra bermuatan warna lokal tersebut. Oleh karena itu, keterbaruan hasil mengenai perubahan yang terjadi terhadap karya-karya tersebut masih dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian karya sastra di Indonesia. Melalui penelitian terhadap karya-karya sastra warna lokal dapat diketahui cara pengarang menggunakan warna-warna lokal pada karyanya untuk memenuhi tujuan

dari tertentu. Seperti dituliskan untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki pengarang atau menunjukkan perubahan identitas yang terjadi pada masyarakat dimana warna lokal tersebut berasal. Oleh karena itu karya sastra warna lokal layak untuk didiskusikan.

Pada penelitian ini novel *Jendela Seribu Sungai*, disingkat JSS, karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli akan dijadikan objek kajian. Novel ini termasuk ke dalam karya sastra dengan warna lokal yang sangat jelas ditampilkan oleh penulisnya. Warna-warna lokal suku Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan banyak dimasukkan secara sengaja oleh penulis ke dalam novel karangannya. Selain dari pengalaman pribadi penulis yang berasal dari Kalimantan Selatan, warna-warna lokal yang dimasukkan oleh penulis juga ditulis berdasarkan riset etnografi dengan cara menemui berbagai komunitas masyarakat di Kalimantan Selatan agar benar-benar dapat menggambarkan secara detail budaya-budaya yang ada pada suku Banjar.

Dari segi isi cerita, novel JSS tidak memiliki cerita yang terlalu rumit. Novel ini menceritakan tentang tiga orang anak dengan mimpi mereka masing-masing. Ketiga mimpi tersebut adalah mimpi yang sederhana. Arian yang memiliki mimpi untuk memainkan *kuriding*, alat musik tradisional masyarakat Banjar, dengan band favoritnya, Radja. Kemudian Bunga yang bermimpi ingin menjadi penari meski memiliki keterbatasan fisik. Dan terakhir adalah Kejora yang hanya ingin dapat melanjutkan sekolah tanpa harus membuat ayahnya khawatir bahwa dirinya akan melupakan adat istiadat yang telah diajarkan kepadanya. Pertemuan dan pertemanan dari ketiga anak tersebut menjadi cerita utama dalam novel JSS. Setiap bab dari novel berisi tentang petualangan mereka dalam menyelesaikan konflik dan

permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari mereka. Petualang dan berbagai konflik yang mereka alami pada akhirnya mengantarkan mereka kepada mimpi-mimpi yang mereka miliki.

Akan tetapi, pada penceritaannya novel JSS menyelipkan atau sengaja memakai warna lokal untuk menunjukkan bagaimana lokalitas ini kemudian berhadapan dengan nilai modernitas. Yang menjadi menarik adalah cara dari warna lokal tersebut disampaikan. Beberapa disampaikan dengan mengedapankan nuansa positif, dengan kata lain lokalitas digambarkan sebagai sesuatu hal yang positif dan harus dijaga. Di sisi lain, lokalitas juga disandingkan bahkan ditandingkan dengan modernitas. Oleh karena itu, warna lokal pada novel JSS memiliki hubungan dengan isu modernisasi yang biasanya dianggap sebagai penggerus budaya-budaya lokal. Melalui warna lokal yang dimunculkannya pada novel JSS, pengarang mencoba untuk menunjukkan cara menyikapi modernitas dan menjaga lokalitas yang ada kepada pembacanya melalui berbagai konflik yang menunjukkan permasalahan diantara lokalitas dan modernitas serta melalui penyelesaian dari beragam konflik tersebut.

Dengan demikian, pada penelitian ini novel JSS dijadikan sebagai objek penelitian untuk meneliti bagaimana penulis memanfaatkan warna lokal ke dalam karya sastranya. Tidak hanya terbatas kepada warna lokal yang dimunculkan oleh penulis di dalam karya sastranya, pada penelitian ini bagaimana penulis memanfaatkan warna-warna lokal yang ada ke dalam karya sastranya untuk membahas isu mengenai modernitas yang dianggap membahayakan budaya-budaya tradisional masyarakat Banjar juga akan di bahas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas maka akan ada dua pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini.

1. Bagaimana gambaran masyarakat Banjar yang muncul pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli melalui warna lokal yang terdapat di dalamnya?
2. Bagaimana modernitas dihadirkan dan bersinggungan dengan lokalitas masyarakat Banjar pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menunjukkan gambaran masyarakat Banjar melalui warna lokal yang terdapat pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli
2. Membahas isu modernitas yang dihadirkan pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli melalui penggambaran masyarakat Banjar yang dimunculkan melalui warna lokal.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan warna lokal masyarakat Banjar yang terdapat di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* serta membahas gambaran masyarakat Banjar dan isu modernisasi yang dimunculkan melalui penggambaran warna lokal masyarakat Banjar tersebut.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca dalam mengidentifikasi warna lokal pada sebuah novel. Kemudian penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai fungsi dari warna lokal yang diidentifikasi pada sebuah novel. Selain itu, penelitian ini juga menambah perbendaharaan kajian mengenai warna lokal di dalam karya sastra.